

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah meliputi tahap pengolahan, pemrosesan, analisis, dan interpretasi data terkait dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Selama periode 2008-2022, Provinsi Jawa Tengah mengalami alih fungsi lahan sawah seluas 107.818 hektar. Diprediksi bahwa Provinsi Jawa Tengah akan mengalami penurunan luas lahan sawah sebesar 160.858 hektar pada periode 2023-2045. Pola distribusi wilayah dengan tingkat alih fungsi lahan sawah tertinggi pada tahun 2023-2045 diperkirakan akan terkonsentrasi di bagian barat dan timur Provinsi Jawa Tengah, dengan Kabupaten Wonogiri diprediksi sebagai daerah yang mengalami tingkat alih fungsi tertinggi.
2. Selama periode 2008-2022, Provinsi Jawa Tengah mengalami kehilangan produksi padi akibat alih fungsi lahan sawah sebesar 607.084 ton. Diprediksi bahwa Provinsi Jawa Tengah akan mengalami kehilangan produksi padi sebesar 931.047 ton pada tahun 2023-2045. Pola distribusi wilayah dengan tingkat kehilangan produksi padi tertinggi pada tahun 2023-2045 diperkirakan akan terkonsentrasi di bagian barat dan timur Provinsi Jawa Tengah, dengan Kabupaten Pati diprediksi sebagai daerah yang

mengalami tingkat kehilangan produksi padi tertinggi.

3. Selama periode 2008-2022, Provinsi Jawa Tengah mencatat surplus pangan dengan total surplus sebesar 37.235.038 ton beras. Hasil analisis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan nilai rerata yang signifikan dalam tingkat ketahanan pangan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan sawah. Proyeksi untuk tahun 2023-2045 menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah diperkirakan akan tetap dalam kondisi surplus, namun tingkat ketahanan pangan diproyeksikan mengalami tren penurunan dari 164,67% pada tahun 2023 menjadi 128,37% pada tahun 2045.

B. Implikasi

Luas lahan sawah di Provinsi Jawa Tengah diprediksi akan terus mengalami penurunan selama periode 2023-2045, terutama di wilayah barat dan timur Provinsi Jawa Tengah diprediksi akan mengalami penurunan lahan sawah tertinggi, yang berpotensi meningkatkan kerentanan ketahanan pangan regional. Meskipun Provinsi Jawa Tengah berhasil memenuhi kebutuhan pangan penduduknya dengan surplus pangan selama periode 2008-2022, namun berdasarkan hasil analisis prediksi pada periode 2023-2045 terjadi penurunan nilai surplus dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Penurunan ini di prediksi disebabkan oleh meningkatnya alih fungsi lahan sawah yang mempengaruhi ketersediaan beras dan laju pertumbuhan penduduk yang berdampak pada

meningkatnya kebutuhan pangan di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, diprediksi pada tahun 2023-2045 Provinsi Jawa Tengah akan mengalami kehilangan produksi padi di setiap tahunnya selama periode tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam mempertahankan ketersediaan pangan lokal.

Temuan ini menyoroti pentingnya penerapan kebijakan yang kuat untuk mengatur dan mengendalikan alih fungsi lahan sawah melalui regulasi yang jelas seperti Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Selain itu, strategi pemulihan lahan sawah yang telah beralih fungsi perlu ditingkatkan untuk mendukung ketahanan pangan di masa depan. Implementasi kebijakan ini menjadi krusial untuk menjaga kestabilan produksi pangan dan memastikan bahwa kebutuhan pangan penduduk tetap terpenuhi meskipun terjadi perubahan dalam penggunaan lahan pertanian khususnya lahan sawah.

C. Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam perolehan data sekunder. Beberapa data, seperti data luas lahan sawah kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah diperoleh dari sumber yang berbeda (BPS Citra Satelit dan ATR/BPN), yang seharusnya diharmonisasikan agar berasal dari satu sumber data yang konsisten. Selanjutnya, pada data konsumsi beras per kapita, digunakan data penduduk Indonesia karena data konsumsi beras per kapita tingkat provinsi khususnya pada Provinsi Jawa Tengah tidak lengkap untuk

periode 2008-2022. Selain itu, data konsumsi beras per kapita juga tidak tersedia untuk tingkat kabupaten di Provinsi Jawa Tengah untuk periode 2008-2022, hal ini menghambat kemampuan peneliti untuk menganalisis pola sebaran distribusi tingkat ketahanan pangan di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Studi mendatang disarankan untuk menggunakan variabel yang lebih terperinci guna memperdalam analisis.

